

**PERSEPSI SISWA TENTANG GURU BIMBINGAN DAN
KONSELING DALAM LAYANAN KONSELING
PERORANGAN (KP) DI SEKOLAH**

**Ditulis Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd)**



Oleh :

**RAHMAT RIVAIE RAHMAN
04258/2008**

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2015**

PERSETUJUAN SKRIPSI

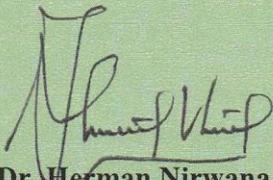
**PERSEPSI SISWA TENTANG GURU BK DALAM LAYANAN KONSELING
PERORANGAN (KP) DI SEKOLAH**

Nama : Rahmat Rifaie
Nim : 04258/2008
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Agustus 2015

Disetujui Oleh:

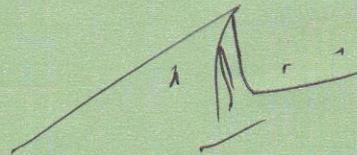
Pembimbing I,



Prof. Dr. Herman Nirwana, M.Pd., Kons

19620405 198803 1 001

Pembimbing II,



Drs. Afrizal Sano, M.Pd., Kons

19600409 198503 1 005

PENGESAHAN

**Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang**

**Judul :Persepsi Siswa tentang Guru BK dalam Layanan Konseling
Perorangan (KP) di Sekolah**

Nama :Rahmat Rifaie

Nim :04258/2008

Jurusan :Bimbingan dan Konseling

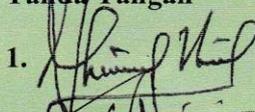
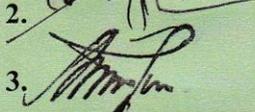
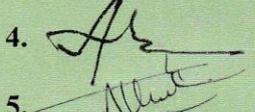
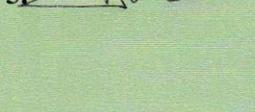
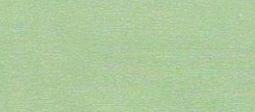
Fakultas :Ilmu Pendidikan

Padang, Agustus 2015

Tim Penguji

	Nama
1. Ketua :	Prof. Dr. Herman Nirwana, M.Pd., Kons
2. Sekretaris :	Drs. Afrizal Sano, M.Pd., Kons
3. Anggota :	Prof. Dr. Mudjiran, M.S., Kons
4. Anggota :	Drs. Asmidir Ilyas, M.Pd., Kons
5. Anggota :	Dra. Zikra, M.Pd., Kons

Tanda Tangan

1.	
2.	
3.	
4.	
5.	

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Padang, Agustus 2015

Yang menyatakan,



Rahmat Rifaie

04258/2008

ABSTRAK

Judul : Persepsi Siswa Tentang Guru BK Dalam Layanan Konseling Perorangan di Sekolah

Peneliti : Rahmat Rifaie (04258/2008)

Pembimbing : 1. Prof. Dr. Herman Nirwana, M.Pd., Kons

2. Drs. Afrizal Sano, M.Pd., Kons

Penelitian ini berawal dari pembicaraan antara peneliti dengan konselor sekolah yang berisikan bahwa kegiatan konselor di sekolah tentang konseling perorangan (KP) jarang dilakukan dikarenakan berbagai faktor di antaranya: ruangan yang kurang memadai dan keengganan siswa untuk mengikuti kegiatan KP tersebut. Berdasarkan wawancara tersebut peneliti membuat judul “Persepsi siswa tentang guru BK dalam layanan Konseling Perorangan (KP) di sekolah”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang: (a) persepsi siswa tentang pengantaran; (b) persepsi siswa tentang penjajakan; (c) persepsi siswa tentang penafsiran; (d) persepsi siswa tentang pembinaan; (e) persepsi siswa tentang penilaian.

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif membutuhkan hipotesis atau pertanyaan yang perlu dijawab, untuk membimbing arah dan pencapaian tujuan penelitian. Populasi penelitian ini adalah siswa yang melakukan konseling perorangan (KP) di SMP Negeri 29 Padang. Besarnya sampel yang telah ditentukan adalah 50 orang. Untuk memperoleh data yang berkaitan dengan pernyataan-pernyataan penelitian ini disusun sebuah instrumen non-tes berbentuk kuesioner (angket).

Hasil penelitian mengungkapkan: secara umum persepsi siswa tentang guru BK dalam layanan Konseling Perorangan (KP) di sekolah tergolong sangat baik. Secara khusus persepsi siswa tentang guru BK dalam layanan Konseling Perorangan (KP) di sekolah tentang (a) aspek pengantaran dengan rata-rata skor 3.9 (baik), (b) aspek penjajakan dengan rata-rata skor 3.8 (baik), (c) aspek penafsiran dengan rata-rata skor 3.9 (baik), (d) pembinaan dengan rata-rata skor 4.3 (sangat baik), (e) penilaian dengan rata-rata skor 4.1 (sangat baik)

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti ucapkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia serta hidayah-Nya yang telah memberi kekuatan pada peneliti, sehingga telah dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Persepsi siswa tentang guru BK dalam layanan konseling perorangan (KP) di sekolah”**. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana (S1) Pendidikan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu pendidikan Universitas Negeri Padang (UNP).

Dalam penyelesaian skripsi ini, peneliti telah banyak mendapat bantuan dan dorongan, baik materil maupun moril dari berbagai pihak. Untuk itu peneliti dengan segala kerendahan hati mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Herman Nirwana, M.Pd., Kons sebagai Pembimbing I dan Bapak Drs. Afrizal Sano, M.Pd., Kons sebagai pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktu, membimbing, mengarahkan, memberikan masukan, ilmu, gagasan, dan semangat yang tinggi kepada peneliti agar penulisan skripsi ini menjadi sempurna.
2. Bapak Prof. Dr. Mudjiran, M.S., Kons, Bapak Drs. Asmidir Ilyas, M.Pd., Kons, dan Ibu Dra. Zikra, M.Pd., Kons sebagai penguji, penimbang instrumen yang senantiasa meluangkan waktu, membimbing, mengarahkan, memberikan masukan, ilmu, gagasan, dan semangat yang tinggi kepada peneliti agar penulisan skripsi ini menjadi sempurna.

3. Kepala Sekolah, Bapak/Ibu Guru dan Staf Tata Usaha SMP Negeri 29 Padang, yang telah membantu peneliti melakukan penelitian dan dukungan moril kepada peneliti.
4. Bapak Dr. Daharnis, M.Pd. Kons sebagai ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling.
5. Bapak Drs. Erlamsyah, M.Pd. Kons sebagai sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling.
6. Ibu, Papa, Kakak-kakak, Abang-abang dan Adik yang telah banyak memberikan motivasi, dorongan baik materil maupun moril. Tiada kata yang dapat terucap selain dari ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya atas do'a dan restunya.
7. Teman-teman seangkatan dan semua pihak yang telah membantu penulisan skripsi ini. Semoga bantuan yang diberikan menjadi amal shaleh dan mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini tidak luput dari kesalahan, kekeliruan, maupun kekurangan yang berada diluar jangkauan peneliti, karena tidak ada manusia yang sempurna. Untuk itu diharapkan kepada berbagai pihak memberikan arahan dan masukan guna penyempurnaan skripsi ini, mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dan berguna bagi upaya peningkatan sumber daya manusia di masa yang akan datang. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan taufik dan hidayah-Nya pada kita semua. Amin.

Padang, Agustus 2015

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Batasan Masalah.....	8
D. Pertanyaan Penelitian.....	8
E. Rumusan Masalah.....	9
F. Asumsi.....	9
G. Tujuan Penelitian.....	9
H. Manfaat Penelitian.....	10
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Pengertian Layanan Konseling Perorangan.....	11
B. Tujuan Konseling Perorangan.....	11
C. Komponen Konseling Perorangan.....	11
D. Waktu dan Tempat Konseling Perorangan.....	13
E. Penilaian Konseling Perorangan.....	13
F. Pengentasan Masalah Melalui Konseling.....	13
G. Tahap-tahap Keefektifan Pengentasan Masalah Melalui Konseling.....	19
H. Pendekatan dan Teori Konseling.....	19
I. Kerangka Konseptual.....	21
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Metodologi dan Jenis Penelitian.....	22
B. Populasi dan Sampel.....	22

C. Instrumen Penelitian.....	22
D. Teknik Analisis Data.....	23
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Hasil Penelitian.....	25
B. Pembahasan.....	27
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	30
B. Saran.....	30
DAFTAR PUSTAKA	32
LAMPIRAN.....	33

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jumlah siswa/I yang Mengikuti Bimbingan Dan Konseling Perorangan di SMA N 1 L.Basung TP 2013/2014.....	6
2. Kriteria Pengolahan Data Deskriptif Hasil Penelitian.....	24
3. Persepsi Siswa Tentang Guru BK Dalam Layanan Konseling Perorangan (KP) Di Sekolah (umum).....	25
4. Persepsi Siswa Terntang Guru BK Dalam Layanan Konseling Perorangan (KP) Di Sekolah (khusus).....	26

GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka konseptual.....	21

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Angket penelitian.....	33
2. Hasil pengolahan data SMP Negeri 29 Padang.....	40
3. Surat izin penelitian dari jurusan BK-FIP-UNP.....	41
4. Surat izin penelitian dari dinas pendidikan kota Padang.....	42
5. Surat balasan penelitian dari SMP Negeri 29 Padang.....	43

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada dasarnya pendidikan bertujuan untuk membantu pencapaian perkembangan yang optimal terhadap individu yang sesuai dengan potensi yang dimilikinya, sehingga dapat menghasilkan manusia yang berkualitas seperti yang tercantum dalam (Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan, pasal 1 ayat 1) yaitu:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

(Undang-undang No.20, 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat 6) menegaskan bahwa "Konselor adalah pendidik. Sebagaimana juga guru, dosen, pamong belajar, widiyaswara, tutor, instruktur, dan fasilitator. Karena konselor adalah pendidik maka konseling adalah pendidikan". Pelayanan konseling adalah pelayanan pendidikan. Keberhasilan pendidikan secara menyeluruh tidak dapat dipisahkan dari kegiatan bimbingan, karena bimbingan merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mengoptimalkan perkembangan potensi individu agar menjadi individu yang mandiri.

Dalam dimensi sosial, emosional, intelektual dan moral, diharapkan siswa dapat menjalankan perannya secara efektif dan efisien dalam kehidupannya sekarang dan masa yang akan datang. Dalam mengembangkan masing-masing dimensi tersebut siswa tidak selalu dapat melaksanakannya dengan baik dan

lancar karena mereka seringkali dihadapkan dengan berbagai macam permasalahan diantaranya permasalahan intelektual (pendidikan dan pengajaran), sosial (hubungan sosial dan keadaan hubungan dalam keluarga), moral (agama dan nilai), pribadi (diri pribadi, ekonomi keuangan, waktu senggang, jasmani dan kesehatan). Dalam rangka memberikan layanan bimbingan dan konseling di sekolah yang berkaitan dengan kebutuhan dan permasalahan siswa, (Prayitno, 2004, h.i) menawarkan BK pola 17 Plus yang meliputi:

Enam bidang bimbingan yaitu bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, bimbingan karir, bimbingan pengembangan kehidupan berkeluarga dan bimbingan pengembangan kehidupan beragama serta sembilan jenis layanan yaitu layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan konsultasi dan layanan mediasi. Enam kegiatan pendukung meliputi: Aplikasi instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, alih tangan kasus dan tampilan kepustakaan.

Berdasarkan sembilan jenis layanan di atas maka salah satu layanan yang dibutuhkan oleh siswa adalah layanan konseling perorangan. Dengan BK 17 plus diketahui bahwa layanan konseling perorangan merupakan layanan khusus dalam hubungan langsung tatap muka antara konselor dengan klien. (Prayitno, 2009, h.8):

Konseling adalah pelayanan. Pelayanan adalah tindakan yang sifat dan arahnya menuju kepada kondisi lebih baik yang membahagiakan bagi pihak yang dilayani. Siapapun juga yang hendak atau bahkan sedang melayani seseorang atau subjek lainnya pastilah berkehendak agar orang atau subjek yang dilayaninya itu mengarah atau menjadi lebih baik/bahagia dari pada kondisi sebelumnya. Dengan kata lain, orang yang sedang dilayani memiliki prospek untuk menjadi lebih baik, lebih bahagia. Bukanlah namanya pelayanan kalau didalamnya tidak ada arah untuk lebih baik atau lebih membahagiakan bagi yang dilayani.

Dengan demikian jelaslah bahwa layanan konseling perorangan sangat penting dalam membantu pengentasan masalah siswa selain layanan yang lainnya. Fungsi utama layanan konseling perorangan di sekolah adalah untuk mengentaskan masalah siswa. Karena itu materi yang dibahas dalam layanan ini tidak terbatas. Dapat mencangkup semua masalah yang mungkin dialami siswa dalam bidang bimbingan pribadi, sosial, belajar, karir, keluarga dan agama, dalam hubungan ini, (Prayitno & Erman Amti, 2009, h.197) menggambarkan sebagai berikut :

Dengan demikian, fungsi suatu pelayanan dapat diketahui dengan melihat kegunaan, manfaat, atau keuntungan dan dapat diberikan oleh pelayanan yang dimaksud. Suatu pelayanan dapat dikatakan tidak berfungsi apabila ia tidak memperlihatkan kegunaan ataupun tidak memberikan manfaat atau keuntungan tertentu.

Hal ini jelas menunjukkan bahwa keberadaan bimbingan dan konseling tidak dapat digantikan oleh kegiatan pengajaran maupun latihan. Oleh karena itu, guru pembimbing selaku pelaksana layanan konseling perorangan diharapkan mampu menyelenggarakan layanan konseling perorangan sesuai dengan tuntutan tugas yang seharusnya. Konselor/guru pembimbing adalah seorang tenaga profesional yang memperoleh pendidikan khusus di sekolah dan mcurahkan seluruh waktunya pada layanan bimbingan dan konseling.

Adapun pengertian guru pembimbing/konselor seperti termuat dalam SK Mendikbud NO. 025/0/1995, menjelaskan “Guru pembimbing/konselor sekolah adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh dalam kegiatan Bimbingan dan Konseling, disisi lain guru pembimbing semestinya menampilkan profil yang memiliki nilai lebih dalam bidang keilmuannya.

Selain itu tugas pokok guru pembimbing/konselor yang terdapat (dalam SK Menpan No. 84, 1999, tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kriditnya menyatakan:

Tugas pokok guru pembimbing adalah menyusun program bimbingan, melaksanakan program bimbingan evaluasi pelaksanaan bimbingan, dan tindak lanjut dalam program bimbingan, terhadap peserta didik yang menjadi tanggung jawabnya.

Berdasarkan SK tersebut, di sekolah guru pembimbinglah yang bertanggung jawab memberikan bantuan agar siswa bisa mandiri dan berkembang dalam mencapai perubahan ke arah yang lebih baik sehingga mereka mampu menjalani kehidupannya secara efektif (*Effective Daily Living*). Konseling bertujuan membantu individu untuk mengadakan interpretasi fakta-fakta, mendalami arti nilai hidup pribadi, kini dan mendatang. Konseling memberikan bantuan kepada individu untuk mengembangkan kesehatan mental, perubahan sikap dan tingkah laku. Konseling menjadi strategi utama dalam proses bimbingan dan merupakan teknik standar serta merupakan tugas pokok seorang konselor di pusat pendidikan. Untuk melaksanakan layanan konseling perorangan guru

pembimbing perlu membekali ilmu terutama teknik-teknik dasar dalam konseling.

Prayitno (2004: 18) berpendapat bahwa teknik-teknik dalam konseling yaitu “Pengembangan proses layanan konseling oleh konselor dilandasi oleh dan sangat dipengaruhi oleh suasana penerimaan, posisi duduk, dan hasil penstrukturan. Lebih lanjut, konselor menggunakan berbagai teknik untuk mencapai tujuan layanan”.

Berdasarkan kedua kutipan sebelumnya, terlihat bahwa kemampuan menyelenggarakan teknik-teknik dasar konseling dalam proses konseling sangat penting. Oleh karena itu Program Studi Bimbingan dan Konseling membekali mahasiswanya dengan keterampilan tentang teknik-teknik konseling. Dengan bekal pengetahuan teknik-teknik khusus dan teknik dasar dalam konseling, guru pembimbing di sekolah hendaknya sudah menyelenggarakan konseling perorangan dengan menggunakan teknik-teknik tersebut dalam konseling terhadap siswa yang memperoleh layanan. (Prayitno, 2004, h.18-24) membagi teknik-teknik konseling sebagai berikut:

- 1) Penerimaan terhadap klien, posisi duduk, penstrukturan, teknik umum, diantaranya: kontak mata, kontak psikologis, ajakan terbuka untuk berbicara, tiga M, keruntutan, pertanyaan terbuka, dorongan minimal, refleksi (isi dan perasaan), penyimpulan, penafsiran, konfrontasi, ajakan untuk memikirkan sesuatu yang lain, peneguhan hasrat, penfrustasian klien, strategi “tidak memaafkan klien”, suasana diam, transferensi dan kontra-transferensi, teknik eksperiensial, interpersi pengalaman masa lampau, asosiasi bebas, sentuhan jasmaniah, penilaian dan pelaporan.

- 2) Teknik khusus, diantaranya: pemberian informasi, pemberian contoh dan latihan bertingkah laku, pemberian contoh pribadi, perumusan tujuan, latihan penenangan: sederhana dan penuh, kesadaran tubuh, desentisasi dan sentisasi, kursi kosong, permainan peran dan permainan dialog, latihan keluguan, latihan sexual, analisis transaksional, analisis gaya hidup, dan kontak.

Dalam wawancara penulis pada bulan Januari dengan konselor di sekolah di berbeda daerah, latar belakang sedikitnya siswa melaksanakan kegiatan Konseling Perorangan (KP) di sekolah diantaranya: ruangan yang kurang memadai dan keengganan siswa untuk melaksanakan kegiatan KP tersebut. Dari 916 orang siswa/i, hanya 40 orang (4,16%) siswa/i yang sukarela untuk melaksanakan kegiatan KP di sekolah.

Tabel 1: Jumlah siswa/I yang Mengikuti Bimbingan Dan Konseling Perorangan di SMA N 1 L.Basung TP 2013/2014

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
1	X	11	7	18
2	XI IPA	3	0	3
	XI IPS	4	1	5
3	XII IPA	1	0	1
	XII IPS	13	0	13
	Total	32	8	40

Sumber: Guru BK di SMAN 1 L.Basung

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah sebelumnya, dalam hasil wawancara peneliti pada bulan Januari tahun 2014 dengan konselor di sekolah di berbeda daerah, kurangnya siswa mengikuti kegiatan KP (Konseling Perorangan) di sekolah di antaranya: ruangan yang kurang memadai dan keengganan siswa untuk mengikuti kegiatan KP tersebut. Dari 916 orang siswa/i, hanya 40 orang (4,16%) siswa/i yang sukarela untuk mengikuti kegiatan KP di sekolah.

Prayitno, 2004 menyebutkan beberapa kesalah pahaman terhadap bimbingan dan konseling, diantaranya sebagai berikut:

- a. Bimbingan dan konseling disamakan saja dengan atau dipisahkan sama sekali dari pendidikan
- b. Konselor di sekolah dianggap sebagai polisi sekolah
- c. Bimbingan dan konseling dianggap semata-mata sebagai proses pemberian nasihat
- d. Bimbingan dan konseling dibatasi hanya untuk klien-klien tertentu saja
- e. Bimbingan dan konseling melayani “Orang Sakit” dan/atau “Kurang Normal”
- f. Bimbingan dan konseling bekerja sendiri
- g. Konselor harus aktif, sedangkan pihak lain pasif
- h. Menganggap pekerjaan bimbingan dan konseling dapat dilakukan oleh siapa saja
- i. Bimbingan dan konseling berpusat pada keluhan pertama saja
- j. Menyamakan pekerjaan bimbingan dan konseling dengan pekerjaan dokter atau psikiater
- k. Menyamaratakan cara pemecahan masalah bagi semua klien
- l. Bimbingan dan konseling dibatasi pada hanya menangani masalah-masalah yang ringan saja.

Dari 12 item kesalah pahaman yang dikemukakan di atas, maka penulis memilih dua (2) item kesalah pahaman saja, yaitu konselor di sekolah

dianggap sebagai polisi sekolah, dan bimbingan dan konseling dibatasi hanya untuk klien-klien tertentu saja.

C. Batasan masalah

Agar penelitian ini lebih terfokus pada masalah, dan untuk mencegah terjadinya penyimpangan, maka penelitian ini dibatasi hanya mengkaji tentang:

1. Pengantaran guru BK dalam hal layanan konseling perorangan di sekolah
2. Penjajakan guru BK dalam hal layanan konseling perorangan di sekolah
3. Penafsiran guru BK dalam hal layanan konseling perorangan di sekolah
4. Pembinaan guru BK dalam hal layanan konseling perorangan di sekolah
5. Penilaian guru BK dalam hal layanan konseling perorangan di sekolah

D. Pertanyaan penelitian

1. Bagaimana persepsi siswa tentang pengantaran yang dilakukan guru BK dalam kegiatan layanan konseling perorangan di sekolah?
2. Bagaimana persepsi siswa tentang penjajakan yang dilakukan guru BK dalam kegiatan layanan konseling perorangan di sekolah?
3. Bagaimana persepsi siswa tentang penafsiran yang dilakukan guru BK dalam kegiatan layanan konseling perorangan di sekolah?
4. Bagaimana persepsi siswa tentang pembinaan yang dilakukan guru BK dalam kegiatan layanan konseling perorangan di sekolah?
5. Bagaimana persepsi siswa tentang penilaian yang dilakukan guru BK dalam kegiatan layanan konseling perorangan di sekolah?

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang sebelumnya, maka dalam skripsi ini penulis ingin membahas tentang: **“Persepsi siswa tentang guru BK dalam layanan konseling perorangan (KP) di sekolah”**

F. Asumsi

Penelitian ini dilaksanakan dengan asumsi bahwa:

1. Konselor memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan KP secara baik dan optimal terhadap siswa
2. Fungsi utama layanan konseling perorangan di sekolah adalah untuk mengentaskan masalah siswa
3. Konselor/guru pembimbing adalah seorang tenaga profesional yang memperoleh pendidikan khusus di sekolah dan mencurahkan seluruh waktunya pada layanan bimbingan dan konseling

G. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang sebelumnya, maka dalam skripsi ini penulis ingin membahas tentang:

1. Mengungkapkan bagaimana persepsi siswa tentang pengantaran yang dilakukan guru BK dalam kegiatan layanan konseling perorangan di sekolah.
2. Mengungkapkan bagaimana persepsi siswa tentang penjajakan yang dilakukan guru BK dalam kegiatan layanan konseling perorangan di sekolah.
3. Mengungkapkan bagaimana persepsi siswa tentang penafsiran yang dilakukan guru BK dalam kegiatan layanan konseling perorangan di sekolah.

4. Mengungkapkan bagaimana persepsi siswa tentang pembinaan yang dilakukan guru BK dalam kegiatan layanan konseling perorangan di sekolah.
5. Mengungkapkan bagaimana persepsi siswa tentang penilaian yang dilakukan guru BK dalam kegiatan layanan konseling perorangan di sekolah.

H. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian diharapkan hasilnya dapat :

1. Manfaat teoritis

Sebagai bahan pertimbangan bagi program studi dalam menambah kurikulum dan mengadakan pelatihan-pelatihan yang dapat menambah pengetahuan guru pembimbing berkenaan dalam konseling perorangan di SMP Negeri 29 Padang

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan masukan yang berarti bagi guru pembimbing dalam menyelenggarakan konseling perorangan di lembaga pendidikan. Bagi penulis, sebagai pengalaman dan pengetahuan bahwa layanan konseling perorangan merupakan layanan yang memberikan manfaat yang besar bagi siswa.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Layanan Konseling Perorangan

Menurut Prayitno (2004: 1) “Konseling perorangan merupakan konseling yang diselenggarakan oleh seorang konselor terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien. Dalam suasana tatap muka dilaksanakan interaksi langsung antara klien dan konselor, membahas berbagai hal tentang masalah yang dialami klien”. Jadi layanan konseling perorangan merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh guru pembimbing terhadap peserta didik dalam rangka mengatasi masalah pribadi, sosial, belajar serta karir klien (peserta didik).

B. Tujuan Layanan Konseling Perorangan

Menurut Prayitno (2004: 4) “Tujuan layanan konseling perorangan yaitu terentasnya masalah yang dialami klien”. Dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan konseling adalah membantu individu mengembangkan diri secara optimal yang memiliki wawasan, pandangan, interpretasi, pilihan penyesuaian dan keterampilan yang tepat. Dengan dirinya sendiri dan lingkungan. Di samping itu tujuan konseling adalah membantu mengentaskan masalah yang dialami peserta didik.

C. Komponen Layanan Konseling Perorangan

Menurut Prayitno (2004: 6), dalam layanan KP berperan dua pihak yaitu: seorang konselor dan seorang klien.

1. Konselor

Konselor adalah seorang ahli dalam bidang konseling, yang memiliki kewenangan dan mandat secara profesional untuk melaksanakan kegiatan pelayanan konseling. Dalam layanan KP konselor menjadi aktor yang secara aktif mengembangkan proses konseling melalui dioperasionalkannya pendekatan, teknik dan asas-asas konseling terhadap klien. Dalam proses konseling, selain media pembicaraan verbal, konselor juga dapat menggunakan media tulisan, gambar, media elektronik, dan media lainnya, serta media pengembangan tingkah laku. Semua hal itu diupayakan konselor dengan cara-cara yang cermat dan tepat, demi terentaskannya masalah yang dialami klien.

2. Klien

Klien adalah seorang individu yang sedang mengalami masalah, atau setidaknya sedang mengalami sesuatu yang ingin ia sampaikan kepada orang lain, agar ia mendapatkan suasana pikiran dan/atau perasaan yang lebih berarti dalam menjalani kehidupan sehari-hari dalam rangka kehidupan dirinya secara menyeluruh. Apapun latar belakang dan kondisi klien yang datang menemui konselor, semuanya itu perlu mendapatkan perhatian dan penanganan sepenuhnya oleh konselor, semuanya itu harus disikapi oleh dengan penerapan asas kekinian dan prinsip "klien tidak pernah salah (KTPS)".

D. Waktu dan Tempat Konseling Perorangan

Pada dasarnya layanan KP dapat diselenggarakan kapan saja, dimanapun juga, dengan memperhatikan kenyamanan klien dan diterapkannya asas kerahasiaan secara ketat. Menurut Prayitno (2004: 28): “Kapan layanan KP diselenggarakan juga atas kesepakatan kedua belah pihak. Kepentingan klien diutamakan, tanpa mengabaikan kesempatan dan kondisi konselor.”

E. Penilaian Konseling Perorangan

Menurut Prayitno (2004: 29), terhadap hasil layanan KP perlu dilaksanakan tiga jenis penilaian, yaitu:

- a. Penilaian segera (laiseg)
- b. Penilaian jangka pendek (laijapen)
- c. Penilaian jangka panjang (laijapang)

Penilaian segera dilaksanakan pada setiap akhir sesi layanan, sedang penilaian jangka pendek dilakukan setelah klien berada pada pasca layanan selama satu minggu sampai satu bulan, dan penilaian jangka panjang setelah beberapa bulan. Fokus penilaian diarahkan kepada diperolehnya informasi dan pemahaman baru (U= undestanding), keringanan beban perasaan (C= comfort), direncanakannya kegiatan pasca KP alih klien dalam rangka perwujudan upaya pengentasan masalah klien (A= action).

F. Pengentasan Masalah Melalui Konseling

Menurut Prayitno (2004: 293), melalui konseling klien mengharapkan agar masalah yang dideritanya dapat dientaskan. Langkah-langkah umum upaya pengentasan masalah melalui konseling pada dasarnya adalah:

- a. Pemahaman masalah
- b. Analisis sebab-sebab timbulnya masalah
- c. Aplikasi metode khusus
- d. Evaluasi
- e. Tindak lanjut

Dalam konseling klien dan konselor harus benar-benar memahami masalah yang dihadapi klien, sedapat-dapatnya secara lengkap dan rinci. Pemahaman masalah oleh klien harus benar-benar persis sama dengan pemahaman konselornya dan objektif sebagaimana adanya masalah itu. Hal itu perlu justru untuk menjamin ketetapan, efektivitas, dan efisiensi proses konseling. Upaya pemahaman masalah itu biasanya dilakukan pada awal proses konseling. Unsur-unsur pengenalan klien dan masalahnya yang diperoleh konselor di luar proses konseling (misalnya melalui laporan pihak ketiga, data dalam *cumulative record*, keterangan dari klien sendiri sebelum proses konseling), khususnya yang ada sangkut-pautnya dengan masalah yang sedang dibahas, harus dicek kebenarannya kepada klien sendiri dalam proses konseling. Konselor tidak seyogianya meyakini kebenaran suatu pendapat konselor sendiri, apalagi pendapat atau keterangan dari pihak ketiga, tentang klien dan permasalahannya, sebelum dicek terlebih dahulu kepada klien yang bersangkutan.

Usaha pemahaman masalah klien biasanya terkait langsung dengan kajian tentang sumber penyebab masalah itu. Meskipun upaya pemahaman masalah dan pengkajian tentang sumber-sumber penyebabnya dapat dipilih, namun

pembahasan keduanya sering kali sukar dipisahkan. Dengan mengkaji sebab-sebab timbulnya masalah, klien dan konselor memperoleh pemahaman yang lebih lengkap dan mendalam tentang masalah klien.

Permasalahan tersebut dan sebab-sebabnya harus benar-benar didalami. Masalah dan sumber penyebab yang sebenarnya sering kali berbeda dari deskripsi awal itu. Oleh karena itu, pembahasan tentang masalah yang dihadapi itu beserta sumber-sumber penyebabnya antara klien dan konselor perlu dilakukan secara intensif dan terbuka. Untuk itu perlu diterapkan berbagai teknik konseling oleh konselor.

Hubungan konseling adalah hubungan pribadi yang terbuka dan dinamis antara klien dan konselor. Hubungan ini ditandai oleh adanya kehangatan, kebebasan dan suasana yang memperkenankan klien menampilkan diri sebagaimana adanya. Dalam proses konseling tidak ada kata-kata seperti “Anda salah”, “harus begini atau begitu”, “tidak boleh begini atau begitu”, atau kata-kata yang mencemooh, merendahkan atau menyesalkan, menilai negatif atau menyalahkan, atau kata-kata yang mencela dan bermakna negatif lainnya. Sebaliknya, juga tidak ada kata-kata seperti “semua terserah Anda”, yang akan menanggung resiko kan Anda sendiri, “saya tidak mau mencampuri urusan Anda” atau kata-kata yang sebenarnya palsu seperti, “Anda sebenarnya memang hebat”, “Anda dapat menyelesaikan semua urusan sendiri”, “Anda sebenarnya tidak memerlukan bantuan”, “Anda tidak berdosa”, “Anda tidak perlu menyesali diri sendiri” dan sebagainya. Contoh-contoh tersebut sengaja dikemukakan untuk menekankan betapa pentingnya isi dan suasana wawancara

konseling itu. Setiap kata yang dilancarkan dan diluncurkan oleh konselor hendaknya benar-benar mengenai permasalahannya, dapat menggugah hati serta pikiran klien, tanpa menimbulkan reaksi-reaksi negatif pada diri klien (seperti ragu-ragu, cemas, perasaan tersinggung, bangga yang berlebihan atau sombong, sikap mempertahankan diri, masa bodoh, dan lain sebagainya). Wawancara konseling bukanlah pembicaraan biasa, melainkan dialog terapeutik untuk membantu klien.

Apabila hati dan pikiran dapat digugah, besarlah harapan kekuatan yang ada di dalam diri klien terbangkitkan untuk mengentaskan permasalahan yang dialaminya. Tergugahnya hati dan pikiran klien itulah yang merupakan titik awal pengentasan masalah secara nyata. Tidak jarang terjadi, terutama bagi klien yang cerdas dan motivasinya amat kuat untuk memecahkan masalah, titik awal itu menjadi pemicu yang menggelindingkan sendiri kekuatan klien. Klien telah amat terbantu, setelah ia memahami secara mendalam seluk-beluk masalah dan sumber-sumber penyebabnya. Ia menyatakan kepada konselor bahwa dirinya telah sanggup memecahkan masalahnya sendiri. Dengan demikian ia merasa proses konseling sudah dapat diakhiri. Hal itu semua dapat terjadi berkat keterampilan konselor menyelenggarakan proses konseling dengan teknik-teknik yang jitu.

Terpahaminya masalah klien dengan baik serta tergugahnya hati dan pikiran klien belum tentu serta merta membuahkan hasil terpecahkannya masalah. Dalam hal ini proses konseling masih perlu dilanjutkan dengan penerapan metode khusus sesuai dengan rincian masalah dan sumber-sumber

penyebabnya. Metode-metode khusus bervariasi dari pengembangan penalaran dari kata hati, peneguhan hasrat untuk mencapai tujuan tertentu (dalam rangka pemecahan masalah), latihan merencanakan suatu kegiatan, pemberian contoh, latihan bersikap dan bertindak, desentisasi, sampai dengan penerapan program-program komputer dalam konseling (Brammer & Shostrom, 1982). Penerapan metode khusus ini menjadikan proses konseling tidak semata-mata berdimensi verbal melainkan berkembang menjadi proses multi-dimensional.

Kegiatan evaluasi ditujukan untuk menilai kemangkusan proses konseling pada umumnya, dan khususnya untuk melihat sampai berapa jauh masalah klien terentaskan, dan lebih khusus lagi untuk mengetahui keefektifan metode khusus yang dipakai. Dua pendekatan penilaian dapat ditempuh, yaitu penilaian dalam proses dan penilaian pasca proses. Penilaian dalam proses dilakukan ketika proses konseling masih sedang berjalan. Penilaian ini sangat memerlukan keterampilan konselor; konselor dituntut secara simultan melancarkan dialog dengan klien dalam suasana seperti yang digambarkan, sekaligus mengadakan penilaian atas kelancaran, ketepatan dan kebermaknaan proses itu sendiri. Demikian juga ketika berlangsungnya penerapan metode-metode khusus. Lebih jauh lagi, atas hasil penilaian konselor diharapkan secara bijaksana dapat memberikan tidak lanjut agar proses konseling yang dijalankannya itu tetap berlangsung dengan sebaik-baiknya sampai akhir.

Upaya evaluasi dalam proses diakhiri dengan “evaluasi akhir proses”. Konselor dapat meminta klien menyampaikan kesan-kesan dan perasaannya terhadap proses konseling yang baru saja dijalankannya, hal-hal apa yang sudah

dan belum ia peroleh, dan harapan-harapannya, khususnya dengan masalah yang dihadapinya. Hasil evaluasi akhir ini dapat pula dikaitkan dengan rencana lebih lanjut klien, termasuk didalamnya kemungkinan-kemungkinan penerapan hasil-hasil konseling (seperti beberapa alternatif tindakan untuk mencapai tujuan, latihan-latihan bertingkah laku) dalam kehidupan sehari-hari, dan konseling lebih lanjut.

Evaluasi pasca konseling biasanya lebih sukar dilakukan, lebih-lebih dengan klien-klien yang berada di luar lembaga tempat konselor bekerja. Konselor sukar menjangkau mereka sehingga evaluasi sistematis sukar dilakukan. Evaluasi insidental dapat berlangsung apabila konselor bertemu mereka dan menanyakan dampak konseling yang pernah terlaksana, atau melalui pihak ketiga yang mengenal klien. Evaluasi seperti ini derajat kesahihan dan keterandalannya tidak cukup tinggi atau bahkan diragukan. Untuk klien-klien yang berada dalam lembaga tempat konselor bekerja evaluasi pasca proses lebih mungkin dilaksanakan; apalagi kalau untuk mereka disediakan program pelayanan yang terjadwalkan sehingga antara klien dan konselor dapat diatur pertemuan berkala. Evaluasi melalui instrument tertulis (misalnya angket) juga dapat dilakukan. Hasil evaluasi itu dipakai sebagai masukan dan bahan pertimbangan baik bagi rencana tindak lanjut yang akan dilaksanakan dalam pertemuan terjadwal dengan masing-masing klien, maupun bagi penyusutan program-program pelayanan periode-periode berikutnya.

G. Tahap-tahap Keefektifan Pengentasan Masalah Melalui Konseling

Menurut Prayitno (2004: 296), sangat diinginkan oleh semua pihak bahwa proses tahap konseling dapat memberikan hasil yang sebesar-besarnya untuk menunjang perkembangan dan kehidupan klien pada umumnya, dan khususnya untuk mengentaskan masalah klien. Keefektifan pengentasan masalah melalui konseling sebenarnya dapat dideteksi sejak awal klien mengalami masalah. Dari keadaan yang paling awal itu sampai konseling yang paling akhir nantinya pada waktu masalah klien terentaskan, dapat diidentifikasi lima tahap (a. kesadaran dan pemahaman masalah; b. kesadaran akan perlunya bantuan orang lain; c. usaha mencari bantuan; d. partisipasi aktif dalam proses bantuan konseling. Dengan memperhatikan tahap-tahap tersebut akan terlihat apakah klien sejak awalnya sampai akhirnya memang menjalani tahap-tahap yang mengarahkan dirinya untuk mencapai keadaan terentaskan masalahnya. Atau sebaliknya, ia berhenti pada suatu tahap dan tidak melanjutkannya ke tahap berikutnya, sehingga keefektifan pengentasan masalah tidak meningkat kepada taraf keefektifan yang lebih tinggi.

H. Pendekatan dan Teori Konseling

Menurut Prayitno (2004: 299), pendekatan-pendekatan dapat dikelompokkan ke dalam tiga pendekatan, yaitu pendekatan konseling direktif, konseling non-direktif, dan konseling elektrik.

- a. Konseling direktif ini sering disebut juga konseling beraliran *Behaviouristik*, yaitu layanan konseling yang berorientasi pada perubahan tingkah laku secara langsung (Hansen, dkk, 1977) dan (Brammer & Stone, 1982).

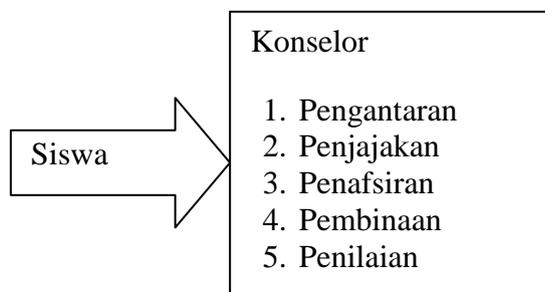
Konseling direktif berlangsung menurut langkah-langkah umum sebagai berikut:

1. Analisis data tentang klien
 2. Pensintesisan data untuk mengenali kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan klien
 3. Diagnosis masalah
 4. Prognosis atau prediksi tentang perkembangan masalah selanjutnya
 5. Pemecahan masalah
 6. Tindak lanjut dan peninjauan hasil-hasil konseling
- b. Konseling non-direktif merupakan upaya bantuan pemecahan masalah yang berpusat pada klien. Melalui pendekatan ini, klien diberi kesempatan mengemukakan persoalan, perasaan, dan pikiran-pikirannya secara bebas. Pendekatan ini berasumsi dasar bahwa seseorang yang mempunyai masalah pada dasarnya tetap memiliki potensi dan mampu mengatasi masalahnya sendiri. Tetapi oleh karena sesuatu hambatan, potensi dan kemampuannya itu tidak dapat berkembang atau berfungsi sebagaimana mestinya. Untuk mengembangkan dan memfungsikan kembali kemampuannya itu klien memerlukan bantuan. Bertitik tolak dari anggapan dan pandangan tersebut, maka dalam konseling, inisiatif dan peranan utama pemecahan masalah diletakkan di pundak klien sendiri. Sedangkan kewajiban dan peran utama konselor adalah menyiapkan suasana agar potensi dan kemampuan yang ada pada dasarnya ada pada diri klien itu berkembang secara optimal, dengan jalan menciptakan hubungan konseling yang hangat dan permisif. Suasana

seperti itu akan memungkinkan klien mampu memecahkan masalahnya sendiri.

- c. **Konseling elektrik.** Konseling direktif dan konseling non-direktif merupakan dua pendekatan yang amat berbeda, yang satu lebih menekankan peranan konselor, sedangkan yang lain menekankan peranan klien. Masing-masing berdiri pada dua kutub yang berlawanan, satu kutub direktif dan yang lain kutub non-direktif. Apabila dari dua kutub yang satu ditarik garis ke kutub yang lain, maka akan terbentuklah garis kontinum, yaitu garis kontinum direktif dan non-direktif (Prayitno, 1987). Di atas garis kontinum itu terbentang kemungkinan gerak pengembangan berbagai modifikasi ataupun “pengawinan” antara dua arus teori konseling itu.

I. Kerangka Konseptual



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang persepsi siswa terhadap guru BK untuk layanan konseling perorangan di sekolah dapat disimpulkan bahwa secara umum tentang persepsi siswa terhadap guru BK untuk layanan konseling perorangan di SMP Negeri 29 Padang berada pada kategori sangat baik. Secara khusus aspek pengantaran dengan rata-rata skor 3.9 tergolong baik, aspek penjangkauan dengan rata-rata skor 3.8 tergolong baik, aspek penafsiran dengan rata-rata skor 3.9 tergolong baik, aspek pembinaan dengan rata-rata skor 4.3 tergolong sangat baik, aspek pengantaran dengan rata-rata skor 4.1 tergolong sangat baik.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan di sekolah tentang persepsi siswa terhadap guru BK untuk layanan konseling perorangan (KP) di sekolah, maka diajukan saran berupa:

1. Bagi siswa di sekolah khususnya siswa di SMP Negeri 29 Padang lebih memanfaatkan layanan BK di sekolah sebagai media penyaluran emosional positif agar kehidupan sehari-hari menjadi efektif.
2. Bagi guru BK di sekolah, khususnya di SMP Negeri 29 Padang hendaknya lebih meningkatkan dan/atau mempertahankan nilai persepsi siswa terhadap guru BK untuk layanan konseling perorangan melalui memasyarakatkan pentingnya layanan bimbingan dan konseling.

3. Bagi personil sekolah hendaknya lebih bekerjasama dengan guru BK menjadikan siswa berkehidupan efektif di sekolah khususnya di SMP Negeri 29 Padang dengan cara meningkatkan kegiatan layanan konseling di sekolah.
4. Peneliti selanjutnya agar dapat menambah dan memperkaya penelitian ini dan/atau mengungkapkan permasalahan yang lain mengenai BK di sekolah sehingga BK menjadi kegiatan yang digemari siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Brammer, L.M. & Shostrom, E.L. (1982). *Therapeutic Psychology*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall, Inc- Alih Bahasa
- Hansen, J.C., Stevic, R.R. & Warner, R.W. (1977). *Counseling: Theory and Process*. Boston: Allyn and Bacon, Inc-Alih Bahasa
- Mudjiran (1988). *Perkembangan Peserta Didik*. Padang: IKIP Padang
- Prayitno (1987). *Dasar dan Profil Bimbingan Kelompok*. Padang: P4T IKIP Padang (tidak diterbitkan)
- Prayitno (2004). *Layanan. L1 – L9*. Padang: FIP UNP
- Prayitno (2009). *Wawasan Professional Konseling*. Jakarta: Grasindo
- Prayitno & Erman, A. (2009). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta
- Riduwan (2010). *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta
- Sax, G. (1979). *Foundation of Educational Research*. New Jersey : Prentice Hill Inc. Englewood
- Undang-undang SISDIKNAS (2003). *UU RI NO. 20 TH. 2003*. Jakarta: Sinar Grafika
- Wayan Nurkencana (1993). *Pemahaman Individu I*. Surabaya: Usaha Nasional
- Yusuf, A. M. (2005). *Metodologi Pendidikan*. Padang: UNP
- Yusuf, A. M. (2007). *Metodologi Pendidikan*. Padang: UNP